

## Strategi adaptasi keluarga pekerja industri garmen di Kabupaten Bogor pada situasi pandemi COVID-19

### *Adaptation strategy of garment industry worker's family in Bogor Regency during COVID-19 pandemic situation*

Luh Kitty Katherina\* Angga Sisca Rahadian, Puguh Prasetyoputra, Andhika Ajie Baskoro

Pusat Riset Kependudukan, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

\*Korespondensi penulis: [kittykatherina@gmail.com](mailto:kittykatherina@gmail.com)

#### ABSTRACT

*Before the COVID-19 pandemic, the garment sector had the best performance globally, especially in Asia. In Indonesia, the industry provides employment, especially for women. However, the pandemic adversely impacted the garment industry and its workers. This paper aims to explore the adaptation strategies carried out by families of garment workers by employing a subset of the 2021 Family and Community Resilience Survey by the Research Center for Population, Indonesian Institute of Sciences (LIPI). The subsample comprises 100 families of garment industry workers residing in Bogor Regency. The results suggest that 89% of respondents stated that they were experiencing economic problems due to the pandemic. Moreover, these workers are vulnerable due to their employment status, predominantly contract and non-routine employees (26%) and they do not have savings and assets. Several activities were reported as part of their adaptive strategies in coping with economic stressors, namely changing their lifestyle (77.5%), changing family consumption (58%), and seeking loans from relatives (55%). Furthermore, 90% of workers reported not receiving salary subsidy programs. Therefore, the government needs to pay more attention to workers who are vulnerable to being heavily affected by the pandemic and should incorporate these findings in future social protection programs.*

*Keyword: COVID-19; garment industry; adaptation strategy; family resilience; Indonesia*

#### ABSTRAK

Sebelum pandemi COVID-19 melanda, sektor industri garmen adalah primadona di tingkat global, khususnya Asia. Di Indonesia, sektor tersebut menjadi sumber lapangan pekerjaan, terutama perempuan. Akan tetapi, pandemi yang sudah berjalan dua tahun ini, memberikan dampak besar bagi industri garmen dan para pekerjanya. Tulisan ini bertujuan mengeksplorasi strategi adaptasi yang dilakukan oleh keluarga pekerja industri garmen berdasarkan informasi yang dikumpulkan dalam Survei Ketahanan Keluarga dan Masyarakat tahun 2021 oleh Pusat Penelitian Kependudukan LIPI terhadap 100 keluarga yang bekerja di sektor garmen. Hasil penelitian menemukan bahwa sebanyak 89% responden mengalami permasalahan ekonomi akibat pandemi. Kemudian, pekerja di sektor industri memiliki kerentanan yang cukup besar akibat statusnya yang lebih banyak pegawai kontrak dan tidak rutin (26%), serta tidak memiliki tabungan dan aset. Untuk tetap bisa bertahan, hal-hal utama yang mereka melakukan terkait strategi adaptasi dengan menurunkan gaya hidup (77,5%), mengubah konsumsi keluarga (58%), dan mencari pinjaman ke kerabat (55%). Hasil survei juga menunjukkan bahwa sebanyak 90% pekerja di sektor industri garmen tidak mendapatkan subsidi gaji. Oleh karena itu, pemerintah perlu memberi perhatian lebih terhadap pekerja-pekerja yang rentan terkena dampak besar dari pandemi terkait dengan subsidi gaji dan program perlindungan sosial.

Kata kunci: COVID-19; industri garmen; strategi adaptasi; resiliensi keluarga; Indonesia



## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan kerusakan parah pada berbagai sektor. Pemerintah di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, memberlakukan berbagai kebijakan pembatasan sosial (Djalante dkk., 2020; Jung dkk., 2021; Mashige dkk., 2021; Roziqin dkk., 2021). Kebijakan-kebijakan tersebut telah mengakibatkan kontraksi besar pada perekonomian dunia, begitu juga di Indonesia (Caraka dkk., 2020; Ssenyonga, 2021). Industri manufaktur, khususnya industri garmen di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk di antara empat sektor yang dianggap berisiko tinggi kehilangan pekerjaan dan penurunan jam kerja akibat gangguan COVID-19 (ILO, 2021).

Studi Kabir dkk. (2021) berargumen bahwa pandemi COVID-19 akan memiliki pengaruh buruk dalam waktu yang lama dalam bentuk kesulitan finansial, ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, dan berkurangnya kesempatan kerja di masa mendatang. Langkah-langkah yang diambil untuk memperlambat penyebaran virus Corona telah menyebabkan penutupan ritel dan pabrik, perubahan penawaran dan permintaan, pemutusan hubungan kerja (PHK) dan cuti yang tidak dibayar, dan hilangnya pendapatan, mata pencaharian, kesehatan, dan keamanan jutaan pekerja dan pengusaha di seluruh dunia, yang merupakan ancaman bagi sektor garmen (Jackson dkk., 2020). Di Indonesia, akibat COVID-19, sebanyak 15,6% pekerja mengalami PHK dan 40% pekerja mengalami penurunan pendapatan, di antaranya sebanyak 7% pendapatan buruh turun sampai 50% (Ngadi dkk., 2020).

Studi mengenai dampak COVID-19 terhadap industri garmen dan pekerjaannya sudah banyak dilakukan (Dewi dkk., 2020; SMERU Research Institute, 2020; United Nations, 2020), namun masih terbatas untuk studi yang melihat bagaimana dampak pandemi terhadap pekerja industri beserta keluarganya. Ketahanan keluarga dalam menghadapi situasi krisis penting untuk dikaji lebih dalam. Kajian mengenai ketahanan keluarga menghadapi tekanan sudah dilakukan sejak beberapa dekade lalu, namun di awal lebih

banyak kepada perspektif individu dan sangat kental dengan aspek psikologis (sebagai contoh Anthony, 1987; Murphy & Moriarty, 1976). Terdapat empat gelombang terkait dengan fokus studi ketahanan keluarga ini (Wright dkk., 2013) yaitu gelombang pertama berfokus pada karakteristik individu pada ketahanan anak; gelombang kedua mempertimbangkan faktor proteksi eksternal yang memfasilitasi ketahanan; gelombang ketiga mulai melihat intervensi yang dilakukan untuk mewujudkan ketahanan keluarga; dan gelombang keempat melakukan integrasi berbagai level proses resiliensi, yaitu dari level individu ke level keluarga serta lingkungan sosial yang lebih luas.

Di Indonesia sendiri, pada tahun 2016, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) telah menyusun rintisan Indeks Ketahanan Keluarga (R-IKK). R-IKK ini lebih menekankan pada aspek internal dalam keluarga sebagai parameter kuat tidaknya suatu keluarga (KPPPA & BPS, 2016). Selanjutnya, pada tahun 2019, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merumuskan indikator pembangunan keluarga untuk melihat bagaimana ketahanan dan kesejahteraan keluarga di Indonesia (BKKBN, 2019). Konsep keluarga yang dikembangkan oleh BKKBN meliputi hal-hal umum yang terdiri dari struktur, peran, dan fungsi serta tahapan perkembangan keluarga. Studi ini sudah mempertimbangkan kondisi lingkungan atau ekosistem, akan tetapi dimensi dari indikator tersebut mengabaikan adanya tekanan dan ketidakpastian dari luar yang dapat mengganggu keberlangsungan keluarga (Noveria dkk., 2020). Begitu juga dengan keberagaman kehidupan penduduk Indonesia mulai baik secara sosial, ekonomi dan budaya, mata pencaharian/ sumber penghidupan belum menjadi bagian dari pembahasan.

Krisis akibat COVID-19 tidak memberikan dampak yang sama untuk semua keluarga sebab hal ini sangat bergantung pada kondisi sosial ekonomi masing-masing keluarga (Kalil dkk., 2020) serta proteksi sosial yang dimiliki. Stressor terbesar yang dialami pekerja industri garmen dan keluarganya pada masa pandemi ini adalah

adanya penurunan penghasilan, bahkan ada yang sampai tidak berpenghasilan lagi. Berbagai upaya dan strategi dilakukan pekerja industri dan keluarganya untuk mampu bertahan dan beradaptasi dengan situasi yang ada. Melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*), studi ini ingin melihat berbagai permasalahan yang dihadapi keluarga pekerja industri garmen, khususnya pada masa pandemi COVID-19, dan strategi adaptasi yang mereka lakukan untuk mengatasinya.

Adaptasi menggambarkan seberapa baik sistem keluarga memenuhi fungsi-fungsi dasar mereka selama terjadinya risiko, dan memperhitungkan arti yang muncul bagi semua anggota keluarga tentang risiko, perlindungan, dan kerentanan (Henry dkk., 2018). Patterson (2002) mendefinisikan adaptasi keluarga sebagai sebuah proses pemulihan keseimbangan antara kemampuan dan tuntutan pada dua tingkat: (i) antar anggota keluarga, dan (ii) antara unit keluarga dan masyarakat/komunitas. Jika keluarga berhasil dalam proses tersebut, maka yang terjadi adalah “bonadaptation” yang terlihat dari keluarga (i) mampu melanjutkan perkembangan dari semua anggota keluarga dan (ii) kemauan untuk menjaga kesatuan keluarganya agar bisa menyelesaikan tugas-tugas dalam siklus hidupnya (Patterson, 1988).

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi atau *mixed method* dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Secara kuantitatif studi ini menyebarkan kuesioner kepada para pekerja industri garmen yang bertempat tinggal di Kabupaten Bogor, yakni sebanyak 100 keluarga yang merupakan subset dari Survei Ketahanan Keluarga dan Masyarakat tahun 2021. Secara total, survei tersebut mengumpulkan data dari 1000 keluarga secara purposif dengan lima mata pencaharian yang berbeda: keluarga pertanian, keluarga perkebunan, keluarga perikanan, keluarga pariwisata, dan keluarga pekerja industri (Prasetyoputra dkk., 2021). Teknik *purposive* dipilih pertama karena pemilihan responden didasarkan pada karakteristik masing-masing

mata pencaharian. Kedua, ketiadaan akses ke *sampling frame* yang andal (data alamat keluarga berdasarkan mata pencaharian) menjadi kendala jika memilih penarikan sampel secara probabilistik. Sebelum melakukan pengumpulan data kuantitatif, telah dilakukan uji coba kuesioner. Uji coba kuesioner dilakukan pada Mei 2021 di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. Kemudian, pengumpulan data lapangan dilakukan pada Juni 2021. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan diskusi terpusat dengan para pekerja industri, *stakeholders* terkait seperti pemerintah daerah, manajemen perusahaan, tokoh desa atau lingkungan.

Terdapat dua jenis analisis dalam studi ini. Pertama adalah analisis statistik deskriptif dan visualisasi data. Data survei diolah dengan menggunakan perangkat lunak STATA MP versi 16.0 (StataCorp, 2019). Untuk tabulasi digunakan program tambahan “*asdoc*” untuk mengeksport tabulasi dalam format Microsoft Word (Shah, 2018). Kedua, analisis tematik untuk mengolah data kualitatif. Analisis tematik merupakan metode untuk mengembangkan, menganalisis, dan menginterpretasikan pola-pola dalam data kualitatif yang melibatkan proses sistematis dari pengkodean data yang nantinya digunakan untuk pembuatan tema-tema yang sesuai dengan tujuan penelitian ini (Braun & Clarke, 2021).

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, karena kendala waktu, biaya, serta kondisi pandemi. Kedua, survei tersebut merupakan potong lintang. Ketiga, sampel dipilih secara non-probabilistik (purposif), sehingga tidak dapat merepresentasikan keluarga Indonesia secara umum.

## INDUSTRI GARMEN DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Industri garmen merupakan industri yang menjadi salah satu primadona dan pasar yang potensial di level Asia, bahkan sebelum pandemi COVID-19 melanda (Rossi dkk., 2021). Di Indonesia, selain memberikan banyak lapangan pekerjaan, terutama pada perempuan, sektor

industri garmen juga menjadi penyumbang komoditas ekspor yang cukup tinggi pada produk perdagangan (Horne & de Andrade, 2017; Kementerian Perindustrian, 2020). Namun, situasi pandemi memberikan dampak yang cukup signifikan bagi industri garmen di tanah air.

Pandemi berdampak pada penurunan jumlah produksi yang berdampak pada menurunnya tingkat utilisasi industri garmen dari 84,93% ke 65,00% (Kementerian Perindustrian, 2020). Tantangan lain mengikuti yaitu berupa kelangkaan dan mahalannya harga bahan baku, menurunnya jumlah permintaan dan kesulitan distribusi akibat adanya kebijakan pembatasan mobilitas. Kondisi ini berujung pada terhentinya aktivitas industri yang berdampak pada pengurangan jumlah karyawan. Asosiasi Pertekstilan Indonesia mengungkapkan bahwa sebanyak 1,8 juta tenaga kerja dari sektor tekstil dan produk tekstil (TPT) telah dirumahkan sementara dan sebagian diantaranya sudah mengalami PHK.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang terkena dampak paling besar dalam kaitannya dengan pekerja garmen akibat pandemi COVID-19 (Satu Data Kemnaker, 2020). Di level nasional, data menunjukkan bahwa per 31 Juli 2020, terdapat setidaknya 2.146.667 pekerja yang terdampak pandemi, baik dirumahkan, di-PHK atau bangkrut. Provinsi Jawa Barat menyumbang hampir 16% dengan jumlah sekitar 342.772 pekerja. Hingga 10 April 2020 setidaknya terdapat 33.193 pekerja Jabar yang terdampak pandemi COVID-19, terdiri dari 7.583 pekerja yang terkena PHK dan sisanya sebanyak 26.330 pekerja dirumahkan (Rachmawati, 2020).

Di Kabupaten Bogor, jumlah pengangguran terbuka sendiri meningkat lebih dari 50%, dari 253.014 pada tahun 2019 meningkat menjadi 390.731 pada tahun 2020. Seiring dengan kondisi pandemi, kondisi pengangguran kemungkinan semakin meningkat pada tahun 2021. Sejauh ini, data terakhir dari Disnakertrans Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa di Kabupaten Bogor setidaknya terdapat 10.118 pekerja yang dirumahkan dan 1.909 pekerja yang terkena PHK selama masa pandemi COVID-19 (Yosep, 2021).

## **KELUARGA PEKERJA INDUSTRI GARMEN DI KABUPATEN BOGOR**

Beragam persoalan dialami para pekerja di sektor garmen di masa pandemi ini, mulai dari sistem penggajian yang berubah (penundaan pembayaran gaji, atau gaji dibayarkan dalam bentuk cicilan), penurunan penghasilan, hingga pemutusan hubungan kerja. Persoalan tersebut harus dihadapi oleh para pekerja beserta keluarga untuk dapat bertahan melewati situasi krisis. Dampak yang dirasakan keluarga pada dasarnya ditentukan dari bagaimana kemampuan mereka beradaptasi, yang terkait erat dengan kapasitas dan proteksi yang dimiliki tiap keluarga.

### **Profil Keluarga**

Jumlah responden penelitian ini adalah 100 pencari nafkah utama dalam keluarga yang merupakan pekerja di sektor garmen. Lebih dari separuh responden (54%) merupakan perempuan dan mayoritas berusia antara 40-49 tahun (40%). Sebagian besar responden memiliki dua anak (43%) atau satu anak (33%), tidak banyak yang di atas dua anak, yakni 13% memiliki anak tiga dan 4% memiliki empat orang anak. Responden lebih banyak tinggal bersama dengan keluarganya dalam satu rumah, hanya sedikit yang tinggal berjauhan (6,73%), baik masih dalam satu kabupaten maupun di luar kabupaten/kota.

Responden yang sudah memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) setempat (Kabupaten Bogor) sebanyak 80%, sisanya masih KTP daerah asal. Hal ini sejalan dengan sebagian besar responden sudah memiliki rumah sendiri (52%), mengontrak 36% dan 12% tinggal tanpa membayar seperti tinggal di mess pabrik atau tinggal bersama kerabat. Mayoritas responden tinggal bersama keluarga inti (95%), hanya satu responden yang belum menikah dan 4 responden yang sudah bercerai. Struktur keluarga merupakan aspek penting yang dapat memengaruhi ketahanan keluarga (Hadfield & Ungar, 2018; Puspitawati dkk., 2018).

Jumlah anggota keluarga masing-masing responden paling banyak empat orang (43%) dan tiga orang (33%), yaitu orang tua dan anak. Total jumlah anggota keluarga adalah 378 orang.

Responden atau pekerja industri berada pada rentang usia 21-60 tahun (Tabel 1), dengan usia rata-rata adalah 41 tahun. Jika dilihat dari pengelompokan usia semua anggota keluarga, rentang usia 40-49 tahun mendominasi (23,54%), yang merupakan rentang usia responden (pekerja industri) dan pasangannya. Usia terbanyak selanjutnya adalah 10-19 tahun (19,58%) yang merupakan usia anak dari responden, dilanjutkan usia 30-39 tahun (15,61%) dan 20-29 tahun (15,08%), yang juga merupakan usia responden terutama yang relatif masih lebih muda dibandingkan dengan responden lainnya.

**Tabel 1.** Kelompok Umur Anggota Keluarga (n= 378)

Kelompok Umur (tahun)	Percent	Cumulative Percent
0-4	6.88	6.88
5-9	10.85	17.72
10-19	19.58	37.30
20-29	15.08	52.38
30-39	15.61	67.99
40-49	23.54	91.53
>= 50	8.47	100.00
<b>Total</b>		

Sumber: Olah data Survei Ketahanan Keluarga dan Masyarakat 2021

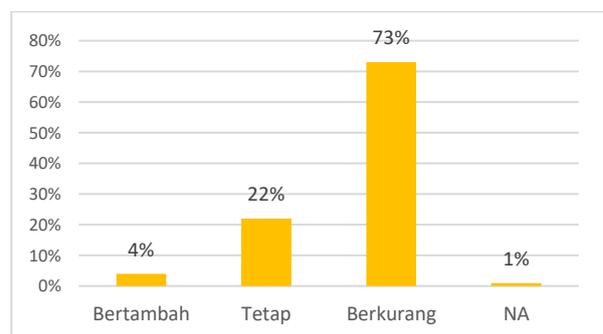
Untuk tingkat pendidikan, sebagian besar pekerja industri ini memiliki pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat (41%), dilanjutkan dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/sederajat (36%), Sekolah Dasar (SD, 18%) serta perguruan tinggi (PT, 4%). Tingkat pendidikan yang dimiliki pekerja industri sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan saat itu, di mana sebagian besar sebagai operator jahit. Namun, jika dilihat secara keseluruhan, proporsi anggota keluarga yang mengenyam pendidikan tinggi meningkat menjadi 5,26%.

### Karakteristik Sektor Industri Garmen dan Pekerjaannya

Rilis BPS (2021) menyebutkan bahwa kontraksi terhadap sektor industri pengolahan semakin tinggi pada kuartal keempat tahun 2020, khususnya tekstil dan pakaian jadi. Hal ini terlihat dari laju pertumbuhannya yang mencapai -10,49% (menurun). Tentu saja kondisi ini sangat memengaruhi kehidupan para pekerja industri, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sebelum terjadi pandemi saja, sektor industri sudah banyak bergejolak, ditambah situasi pandemi banyak hal yang harus dilakukan perusahaan untuk tetap bertahan. Perusahaan yang berhasil bertahan melakukan penyesuaian dengan diversifikasi produk seperti PT Wacoal yang fokus pakaian dalam, bertransformasi menghasilkan masker kain. Selain diversifikasi produk, beberapa perusahaan juga melakukan pengurangan jam kerja pada karyawannya yang berimbas pada penurunan pendapatan pekerja.

Sebagian besar responden mengaku mengalami penurunan pendapatan selama pandemi COVID-19 (73%) dan penghasilan tetap (22%) (Gambar 1). Namun, dalam situasi yang sulit seperti ini, masih ada pekerja industri yang mengalami kenaikan pendapatan, yakni sebanyak 4%. Kenaikan pendapatan mulai terjadi ketika permintaan terhadap produk garmen perlahan stabil dan meningkat. Hal ini terutama terjadi menjelang Hari Raya Idul Fitri tahun 2021, permintaan akan produk garmen meningkat tajam. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemerintah daerah dan pelaku industri, perusahaan garmen yang paling terpuak adalah perusahaan yang melayani permintaan ekspor, karena kran ekspor hingga pengambilan data dilakukan di bulan Juni 2021 masih ditutup, barang yang sudah diproduksi tidak dapat dikeluarkan. Hal ini membuat perputaran biaya produksi tidak dapat berjalan dengan baik yang pada akhirnya berdampak pada pemotongan penghasilan pekerja, bahkan dirumahkan atau diberhentikan sementara.



Sumber: Olah data Survei Ketahanan Keluarga dan Masyarakat 2021

**Gambar 1.** Perubahan Penghasilan Pekerja Industri

Sebagian besar responden pekerja industri garmen merupakan karyawan perusahaan (80%), hanya 17% yang berusaha sendiri. Sementara jika dilihat berdasarkan status kontrak kerja, komposisi responden 46% merupakan pekerja kontrak, 34% pekerja tanpa status dan 20% pekerja tetap. Kontrak Kerja/Perjanjian Kerja menurut UU No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan adalah perjanjian antara pekerja/buruh dengan pengusaha atau pemberi kerja yang memuat syarat-syarat kerja, hak, dan kewajiban para pihak. Pekerja atau karyawan kontrak merupakan pekerja/karyawan yang memiliki perjanjian kerja waktu tertentu (PKWT) dengan pihak perusahaan. Sesuai dengan UU No.13 tahun 2003 pasal 59 ayat 4, PKWT hanya boleh dilakukan paling lama dua tahun dan hanya boleh diperpanjang satu kali untuk jangka waktu paling lama satu tahun. Total waktu kerja yang diperbolehkan adalah tiga tahun. Jika melebihi, maka karyawan tersebut akan berubah status menjadi karyawan tetap.

Pekerja tanpa status adalah pekerja yang tidak memiliki ikatan yang resmi antara pekerja dengan pemberi kerja. Pada kasus perusahaan garmen di Kabupaten Bogor, banyak ditemui pekerja/karyawan yang tidak memiliki kontrak kerja dengan perusahaan dan menerima gaji jauh di bawah Upah Minimum Regional (UMR)/Upah Minimum Kabupaten (UMK). UMK Bogor tahun 2021 sebesar Rp4.217.206, sementara para pekerja tanpa status ini menerima upah kurang lebih Rp1,2 juta, dengan jam kerja yang kurang lebih sama dengan pekerja kontrak lainnya yang bekerja Senin hingga Sabtu, dari pukul 07.30-17.00. Para pekerja tanpa status ini umumnya memiliki fleksibilitas hubungan kerja yang ditandai dengan fleksibilitas untuk masuk atau keluar perusahaan, sepanjang buruh tersebut memiliki catatan sikap yang baik. Mekanisme ini juga ditandai dengan tidak dikenalnya istilah cuti, sehingga buruh yang tidak masuk kerja akan menerima pemotongan gaji.

Selain memiliki perbedaan dari segi pendapatan, perbedaan lainnya dari ketiga kelompok ini adalah durasi bekerja, hak-hak pekerja, dan keamanan kerja (Tjandraningsih, 2012). Pekerja tetap mendapat gaji penuh serta hak-hak pekerja lainnya, seperti cuti dan asuransi

kesehatan. Pekerja kontrak mendapat *benefit* yang lebih sedikit dibandingkan pekerja tetap, dan pekerja tanpa status memiliki hak-hak pekerja yang paling terbatas. Kondisi ini sangat berpengaruh ke keluarga masing-masing pekerja, terutama terkait dengan keberlanjutan ekonomi keluarga tiap bulannya. Keberlanjutan ekonomi tersebut akan berpengaruh luas kepada banyak aspek di dalam kehidupan keluarga.

### **Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pekerja Industri dan keluarganya**

Pandemi COVID-19 telah memunculkan berbagai tekanan terhadap keluarga, terutama dalam kaitannya secara ekonomi. Hasil Survei Ketahanan Keluarga dan Masyarakat 2021 menunjukkan bahwa permasalahan yang paling berdampak didominasi oleh permasalahan terkait ekonomi (76,2%), diikuti oleh permasalahan terkait kesehatan (9,1%), keluarga (8,9%), lingkungan (3,4%), dan sosial (2,4%) (Prasetyoputra dkk., 2021). Khusus untuk responden pekerja industri garmen di Kabupaten Bogor, sebanyak 89% responden mengalami permasalahan ekonomi karena pandemi karena mengalami penurunan maupun kehilangan pendapatan secara keseluruhan akibat dirumahkan atau mengalami PHK.

Studi ini berfokus pada analisis pada permasalahan terkait ekonomi. Tabel 2 menunjukkan beberapa permasalahan ekonomi yang dialami oleh para responden. Banyak yang kehilangan pekerjaan dan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan baru di tengah situasi sulit ini. Seperti yang diungkapkan oleh Sekjen Asosiasi Pertekstilan Indonesia, lebih dari 80% pabrik garmen telah merumahkan karyawannya (Setiawan, 2021). Dalam situasi banyak dirumahkan dan PHK, sulit untuk mendapatkan pekerjaan baru dalam waktu dekat.

Beberapa responden juga mengaku mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pokok, sandang, pangan, atau papan seperti sebelumnya. Hal ini serupa dengan kajian Kabir dkk. (2021) yang menemukan bahwa pekerja garmen di Bangladesh juga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dalam sesi wawancara, responden menyebutkan bahwa salah satu strategi untuk bertahan yakni dengan

mengurangi jumlah lauk yang disajikan untuk keluarga. Hal ini menjadi masalah yang krusial karena tidak terpenuhinya kebutuhan pokok akan berpengaruh terhadap hal lain atau menimbulkan masalah lain. Contohnya, mengancam kebutuhan gizi anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan (Headey dkk., 2020; Zemrani dkk., 2021). Situasi ini merupakan salah satu bentuk dari reaksi berantai yaitu satu kesulitan berujung pada kesulitan lain (Rutter, 1987; 1999).

**Tabel 2.** Permasalahan Ekonomi yang Dihadapi Responden

Permasalahan ekonomi yang dihadapi responden	Ya (%)	Tidak (%)	Tidak Berlaku (%)
Berhenti bekerja atau kehilangan pekerjaan sumber pendapatan alat produksi	42	57	1
Kesulitan mencari pekerjaan atau penghasilan	50	50	-
Kesulitan memenuhi kebutuhan pokok sandang, pangan, atau papan	16	83	1
Kesulitan dalam membiayai sekolah anak	27	66	7
Berhutang untuk keperluan tertentu	60	40	-
Mengeluarkan bantuan finansial uang yang besar untuk membantu	45	55	-

Sumber: Olah data Survei Ketahanan Keluarga dan Masyarakat 2021

Kesulitan kebutuhan papan biasanya dialami oleh responden yang status tempat tinggalnya mengontrak, sehingga setiap bulan memerlukan biaya untuk membayarnya sementara penghasilan jauh berkurang bahkan tidak ada. Permasalahan lain yang juga disebutkan oleh responden terkait dengan situasi pandemi COVID-19 ini adalah kesulitan dalam mendampingi putra putrinya belajar dari rumah. Selain karena orang tua tetap harus bekerja, tidak semua orang tua menguasai substansi pelajaran anak. Ketika orang tua harus bekerja dan setelah sampai rumah mengajari anak-anaknya pelajaran

yang tidak dikuasai, hal tersebut menambah beban bagi orang tua (Suciati & Syafiq, 2021).

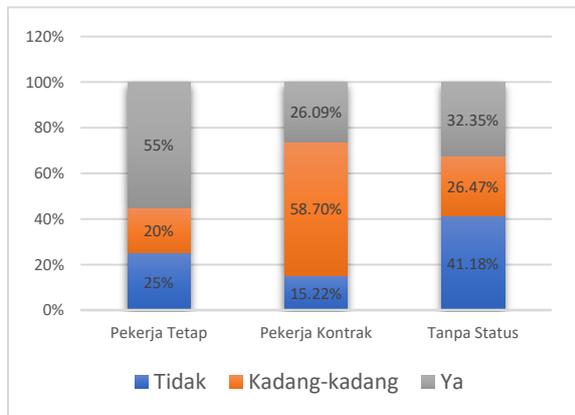
### **Kerentanan dan Proteksi Keluarga dalam menghadapi Dampak COVID-19**

Pandemi melanda dunia dan dampaknya dirasakan oleh hampir seluruh umat manusia. Namun, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berbeda membuat dampak yang dirasakan tiap individu atau keluarga tidak sama. Masing-masing keluarga memiliki kerentanan dan proteksi yang berbeda-beda yang menjadi penentu bagaimana mereka menghadapi pandemi ini. Begitu juga dengan keluarga pekerja industri, situasi kerja yang tidak stabil dan penghasilan yang terganggu membuat mereka harus mengaktifkan segala proteksi yang dimiliki untuk mengurangi dampak yang mungkin terjadi.

Penghasilan para pekerja di sektor industri ini bervariasi dan terkait erat dengan status pekerja. Para pekerja tetap umumnya menerima upah UMR, sedangkan pekerja kontrak atau pekerja lepas tidak menerima gaji sesuai UMR dan kontinuitas penghasilan juga tidak terjamin. Berdasarkan hasil kuesioner, terdapat pekerja (26%) yang memiliki pendapatan yang tidak rutin dan tidak bisa diperkirakan. Kerentanan lain yang dirasakan pekerja adalah rendahnya kemampuan menabung dan memiliki aset oleh pekerja, sehingga dalam kondisi krisis kemampuan bertahannya rendah. Sebesar 46% responden menyebutkan bahwa mereka tidak memiliki aset yang bisa dijual dalam kondisi krisis. Sekitar 26% responden menyebutkan tidak bisa sama sekali menyisihkan penghasilan untuk ditabung dan 40% kadang-kadang bisa menyisihkan.

Sebagian besar pekerja industri yang tidak memiliki pendapatan rutin merupakan pekerja tanpa status (47,06%), disusul oleh pekerja kontrak sebesar 17,39%. Begitu juga dengan ketidakmampuan untuk menyisihkan dana darurat setiap bulannya, 41,18% pekerja tanpa status tidak mampu memiliki dana darurat, 26,47% kadang-kadang bisa menyisihkan. Untuk pekerja kontrak, sebagian besar kadang-kadang mampu menyisihkan (58,7%), yang tidak mampu sama sekali 15,22% dan yang mampu 26,09%.

Sebagian besar pekerja tetap yang memperoleh pendapatan stabil tiap bulannya mampu menyisihkan pendapatan untuk dana darurat. Namun, masih ada 25% dari kelompok pekerja ini yang tidak menyisihkan penghasilannya untuk dana darurat dan 20% hanya sesekali melakukannya.



Sumber: Olah data Survei Ketahanan Keluarga dan Masyarakat 2021

### Gambar 3. Kemampuan Pekerja Industri Menyisihkan Dana Darurat

Selain untuk menghadapi kondisi krisis seperti pandemi ini, ketiadaan dana cadangan juga menjadi risiko ketika ada kejadian tiba-tiba, seperti keluarga sakit, sebab masih banyak pekerja dan keluarganya yang tidak memiliki jaminan asuransi kesehatan (30%). Situasi seperti ini akan memancing kerentanan baru karena untuk memenuhi kebutuhan mendadak tersebut, pekerja harus berhutang. Dengan kemampuan ekonomi yang terbatas, utang akan menjadi *stressor* atau masalah baru yang harus dibayar setiap bulan atau jangka waktu tertentu. Fenomena ini disebut oleh Banerjee dan Duflo (2011) sebagai jebakan kemiskinan karena kesehatan (*health trap*). Kerentanan terkait kesehatan juga dengan asupan makan sehari-hari anggota keluarga sebab asupan yang kurang sehat rentan membuat kesehatan terganggu. Dengan penghasilan terbatas, masih ada pekerja industri yang tidak selalu mampu memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, kemampuan keluarga dalam menghadapi berbagai masalah sangat bergantung pada proteksi yang dimiliki, baik secara individu masing-masing anggota keluarga, keluarga

secara kesatuan maupun *support system* dari lingkungan sekitarnya (keluarga besar atau komunitas). Pandemi COVID-19 memberikan dampak pada hampir semua lapisan masyarakat, dan dampak terbesar dirasakan oleh masyarakat dengan kemampuan ekonomi dan proteksi yang rendah. Untuk melindungi masyarakat yang paling terdampak, pemerintah Indonesia mengeluarkan sejumlah paket stimulus fiskal skala besar melalui Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) (SMERU Research Institute, 2021). Studi SMERU menyebutkan bahwa pemerintah Indonesia mengalokasikan sekitar Rp695,2 triliun (sekitar US\$49 miliar) untuk PEN pada tahun 2020 dan dilanjutkan pada bulan Februari 2021 dengan alokasi anggaran senilai Rp699,43 triliun (sekitar US\$49,3 miliar).

Beragam bentuk bantuan ekonomi yang digelontorkan pemerintah hanya dirasakan sebagian kecil responden. Alasan yang terlontar adalah tidak terdaftar di RT/RW (Rukun Tetangga/Rukun Warga), atau ada kesan yang menerima bantuan adalah yang dekat dengan pihak RT/RW. Pekerja industri dianggap memiliki pekerjaan tetap sehingga tidak didaftarkan sebagai penerima bantuan oleh aparat setempat. Tabel 3 menyajikan beberapa bantuan sosial ekonomi dari pemerintah yang beredar di lingkungan responden.

Perlindungan sosial merupakan mekanisme yang diberikan pemerintah untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (98%) mengaku tidak menerima kartu keluarga sejahtera. Hal serupa juga ditemukan pada Program Keluarga Harapan (PKH) dan Program Indonesia Pintar (PIP). Sebagian besar responden (97%) menyatakan bahwa tidak ada anggota keluarganya yang menerima program tersebut dalam satu tahun terakhir. Dalam kaitannya dengan program kartu Prakerja, sebagian besar responden (95%) menyatakan tidak ada anggota keluarga yang mendaftar program tersebut ataupun lolos dalam proses seleksi program tersebut.

**Tabel 3.** Bantuan Sosial Ekonomi di Lingkungan Responden

No.	Penerimaan Bantuan Sosial dari Pemerintah	Ya (%)	Tidak (%)
1	Keluarga menerima Kartu Keluarga Sejahtera	2	98
2	Dalam setahun terakhir, keluarga ini pernah menjadi penerima PKH?	3	97
3	Dalam setahun terakhir, ada anggota keluarga yang menerima PIP?	3	97
4	Dalam setahun terakhir, ada anggota keluarga yang mendaftar Kartu Prakerja?	4	95
5	Bantuan pangan non-tunai (BPNT)/sembako	71	29
6	Bantuan sosial tunai (BST)	27	73
7	Bantuan Langsung Tunai (BLT) UMKM	12	88
8	BLT Dana Desa	10	90
9	Subsidi listrik	25	75
10	Subsidi gaji	8	92
11	Bantuan kuota internet	25	75

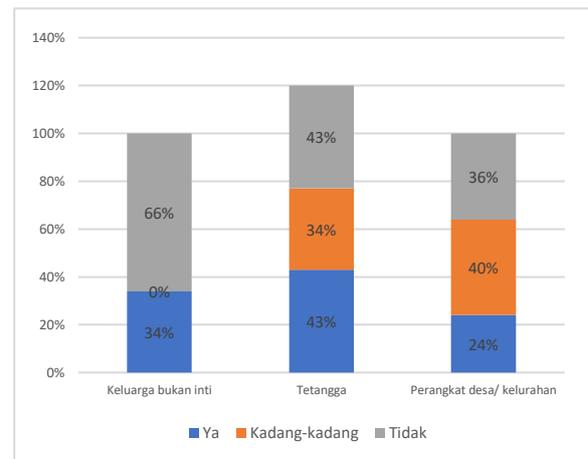
Sumber: Olah data Survei Ketahanan Keluarga dan Masyarakat 2021

Selain program-program yang telah disebutkan di atas, bantuan-bantuan yang kerap diberikan oleh pemerintah menjadi penting untuk diketahui pemanfaatannya, terlebih pada masa pandemic COVID-19. Bantuan-bantuan yang disorot dalam studi ini di antaranya adalah BPNT (Bantuan Pangan Non-Tunai), BST (Bantuan Sosial Tunai), BLT UMKM (Bantuan Langsung Tunai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), BLT Dana Desa, subsidi listrik, subsidi gaji, dan bantuan kuota internet yang juga tersaji pada Tabel 3. Dari beberapa bantuan yang telah disebutkan, terlihat bahwa dari sekian bantuan yang disalurkan oleh pemerintah, BPNT merupakan bantuan yang paling banyak dimanfaatkan oleh responden. Sebagian besar responden (71%) mengaku pernah menerima BPNT dalam kurun waktu setahun terakhir.

Program bantuan subsidi gaji juga merupakan program bantuan yang paling banyak tidak diterima oleh anggota keluarga responden dalam setahun terakhir. Sebagian besar anggota

keluarga responden (92%) mengaku tidak mendapatkan subsidi gaji dalam setahun terakhir. Kondisi serupa juga terlihat pada pemanfaatan bantuan lainnya. Sebagian besar anggota keluarga responden tidak menerima bantuan berupa BST (73%), BLT UMKM (88%), BLT Dana Desa (90%), subsidi listrik (75%), dan bantuan kuota internet (75%). Hal ini mengindikasikan bahwa distribusi bantuan kepada mereka yang membutuhkan masih jauh dari kata optimal.

Keterbatasan bantuan yang diterima dari pemerintah, bagi responden terhimpit akan mengandalkan bantuan dari keluarga besar, tetangga dekat bahkan perangkat desa. Komunitas menjadi proteksi yang sangat penting pada situasi ekonomi yang sulit. Para responden menyebutkan mendapatkan bantuan baik materi dan non materi dari keluarga yang tidak tinggal bersama, dari tetangga dekat serta juga dari pihak desa (Gambar 4). Modal sosial dalam komunitas menjadi sangat penting ketika bantuan dari negara sulit terdistribusi merata.



Sumber: Olah data Survei Ketahanan Keluarga dan Masyarakat 2021

**Gambar 4.** Dukungan Materi/Non-materi dari Keluarga, Tetangga dan Perangkat Desa

Pada tingkat individu dan keluarga, komunikasi antar anggota keluarga sangat penting, terutama di saat sulit (Carr, 2015; Theiss, 2018). Memberikan pemahaman ke anak-anak bahwa situasi sedang tidak baik dan berbeda dengan sebelumnya mampu menumbuhkan pengertian dan penerimaan ketika uang jajan

berkurang atau jatah untuk membeli mainan tidak ada lagi. Pengambilan setiap keputusan dalam keluarga yang selalu dimusyawarahkan menjadi modal kuat ketika ada masalah yang terjadi. Tabel 4 menyajikan modal sosial terkait komunikasi antar anggota keluarga. Seperti yang diungkapkan responden, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan kebebasan menyampaikan pendapat merupakan modal kuat agar mereka mampu menghadapi guncangan yang terjadi secara bersama-sama.

**Tabel 4.** Modal Sosial dalam Keluarga Pekerja Industri

Modal sosial dalam keluarga	Ya (%)	Kadang-kadang (%)	Tidak (%)
Sering berkomunikasi	69	31	-
Saling terbuka membicarakan Masalah	82	14	4
Meluangkan waktu bersama	39	44	17
Semua dapat berkontribusi dalam pengambilan keputusan	71	25	4
Bebas memberikan masukan/pendapat	86	10	4

Sumber: Olah data Survei Ketahanan Keluarga dan Masyarakat 2021

### STRATEGI ADAPTASI PEKERJA INDUSTRI DAN KELUARGANYA

Berbagai permasalahan yang dialami pekerja industri memerlukan beragam strategi untuk menghadapi dan keluar dari permasalahan tersebut. Pilihan strategi sangat bergantung pada kondisi kerentanan keluarga dan proteksi yang dimiliki. Seperti yang dijabarkan sebelumnya, tekanan paling besar keluarga pekerja industri di masa pandemi ini adalah kondisi ekonomi keluarga akibat penurunan pendapatan yang drastis. Meskipun terdapat beragam proteksi baik dari pemerintah, komunitas maupun keluarga dekat, keluarga sendiri juga harus melakukan berbagai penyesuaian untuk bisa beradaptasi pada situasi yang berubah (Tabel 5).

**Tabel 5.** Strategi Adaptasi untuk Permasalahan Ekonomi

No	Strategi Permasalahan Ekonomi (N=89)	Persentase (%)
1	Mengubah gaya hidup keluarga	77.53
2	Mengubah konsumsi rumah tangga (jenis dan kuantitas konsumsi)	58.43
3	Mencari pinjaman uang ke kerabat/saudara	55.06
4	Mencari pekerjaan tambahan	44.94
5	Membuka usaha/bisnis sendiri	37.08
6	Menggadaikan/menjual aset/harta	34.83
7	Mencari pinjaman ke lembaga finansial formal (bank, koperasi, dll)	23.60
8	Mengurangi biaya pendidikan (putus sekolah, tidak memberi uang jajan/dikurangi)	17.98
9	Berganti mata pencaharian	13.48
10	Mencari pinjaman ke lembaga informal (rentenir, pinjaman daring)	13.48
11	Menitipkan anggota keluarga ke saudara	5.62
12	Kembali ke kampung halaman	4.49
13	Menyuruh/melibatkan anak (<18 tahun) untuk bekerja	3.37
14	Terpaksa menikahkan anak	1.12

Sumber: Olah data Survei Ketahanan Keluarga dan Masyarakat 2021

Strategi adaptasi yang paling banyak dilakukan adalah mengubah gaya hidup keluarga (77,53%). Mengubah gaya hidup termasuk mengurangi kegiatan yang kurang penting seperti rekreasi atau jalan-jalan yang mengeluarkan uang ataupun tidak membeli kebutuhan sandang yang tidak perlu. Hal ini sejalan dengan hasil FGD yang dilakukan terhadap para pekerja pabrik garmen. Para pekerja tersebut mengemukakan hal yang paling mungkin dilakukan yakni mengurangi gaya hidup. Dari yang biasanya setiap minggu pergi rekreasi ke pusat perbelanjaan, hal tersebut dikurangi bahkan ditiadakan. Strategi lain yang banyak dilakukan responden adalah mengubah konsumsi rumah tangga baik dari jenis maupun kuantitasnya.

Penghematan melalui pengaturan jenis dan jumlah makanan memberikan kontribusi yang cukup besar karena dilakukan setiap hari. Komunikasi dan saling pengertian antar anggota keluarga mutlak diperlukan ketika mengambil keputusan strategi apa yang akan diambil sehingga keutuhan dan keharmonisan keluarga tetap terjaga.

Strategi selanjutnya yang banyak dilakukan untuk mengatasi masalah ekonomi adalah mencari pinjaman ke kerabat atau saudara (55,06%). Meminjam ke kerabat atau saudara menjadi pilihan ketiga terbanyak sebelum responden mencari pekerjaan tambahan (44,94%) atau membuka usaha/bisnis sendiri (37,08%). Hal ini terkait dengan kondisi yang sedang sulit sehingga mencari pekerjaan tambahan atau membuka usaha baru tidak mudah. Meminjam ke kerabat diharapkan tidak memiliki bunga sehingga tidak menambah beban baru untuk melunasinya. Sementara itu, pekerjaan tambahan yang banyak dilakukan oleh pekerja industri yang dirumahkan atau mengalami pengurangan jam kerja adalah menjadi kuli bangunan di lingkungan sekitar hunian. Mereka biasanya diajak menjadi pelayan tukang oleh kerabat atau teman yang menjadi mandor. Selanjutnya, usaha atau bisnis sendiri yang dilakukan umumnya adalah usaha kecil-kecilan seperti usaha dagang makanan yang dipasarkan secara daring baik melalui pesan singkat atau dari laman *Instagram*.

Strategi adaptasi selanjutnya yang dilakukan adalah menggadaikan atau menjual aset/harta. Pilihan ini hanya dilakukan oleh 34,83% dari responden karena tidak semua responden memiliki aset yang bisa digadaikan atau dijual. Seperti yang diceritakan salah satu responden, aset yang dia miliki saat ini hanya satu motor yang dipergunakan untuk berbagai keperluan, di antaranya untuk pulang pergi bekerja, mengantar anak sekolah atau bepergian untuk keperluan lainnya sehingga pilihan untuk menggadaikan aset tidak dapat dilakukan. Selanjutnya, meminjam uang kepada lembaga keuangan baik bank maupun koperasi menjadi pilihan bagi 23,6% responden. Umumnya hal ini dilakukan ketika tidak ada saudara atau kerabat

yang bisa dipinjam dan kebutuhan uang bersifat segera. Namun, ada juga yang menjadikan pinjaman ke bank sebagai pilihan utama karena merasa meminjam ke saudara atau kerabat memiliki potensi merusak hubungan kekeluargaan. Untuk menghindari hal tersebut, beberapa responden cenderung meminjam ke lembaga resmi atau ke seseorang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan.

Mengurangi biaya pendidikan yang meliputi pengurangan biaya-biaya ikutan lain ketika anak bersekolah, seperti uang jajan. Hal ini dilakukan 17,98% responden. Sebagian besar anak-anak responden bersekolah di sekolah negeri dimana biaya pendidikan relatif tidak terlalu besar sehingga tidak ada yang sampai putus sekolah. Strategi berganti mata pencaharian dilakukan oleh 13,48% responden karena perusahaan tempat bekerjanya sudah tutup permanen dan menemukan lapangan pekerjaan baru yang sesuai, seperti berdagang. Selanjutnya strategi yang cukup berisiko dilakukan oleh 14,48% responden, yaitu meminjam ke rentenir. Strategi ini memang dapat memberi solusi cepat namun seringkali menimbulkan masalah baru karena ketika responden tidak mampu membayar tunggakan, bunga pinjaman bisa berkali-kali lipat yang membuat responden semakin susah untuk melunasinya.

Menitipkan anggota keluarga ke rumah keluarga atau orang tua menjadi pilihan 5,62% responden. Hal ini dilakukan ketika penghasilan yang terus menurun membuat responden sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup di kota besar. Untuk menekan pengeluaran, responden menitipkan anggota keluarga di desa, dengan asumsi bahwa pengeluaran di desa relatif lebih kecil. Salah satu responden yang mengalami pengurangan jam kerja cukup banyak dan penurunan pendapatan terpaksa menitipkan istrinya di rumah mertua (orang tua istri) di Kabupaten Garut. Di saat yang sama, responden tetap tinggal di Kabupaten Bogor (Cibinong) sembari berharap situasi segera normal sehingga keluarga bisa kembali tinggal bersama. Jika peluang untuk bertahan sudah sangat kecil dan tidak mampu lagi untuk bertahan, tidak sedikit responden yang memilih pulang kampung

(4,49%), menunggu waktu dan kesempatan untuk kembali. Biasanya hal ini dilakukan ketika sumber daya responden sudah semakin terbatas di tempat bekerja sekarang. Fenomena kembali ke kampung halaman yang biasanya di perdesaan ini biasa disebut dengan de-urbanisasi (Warr & Yusuf, 2021) dan tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi di negara-negara lain seperti India (Jesline dkk., 2021) dan Tiongkok (Feng & Cheng, 2020).

Strategi selanjutnya yang dilakukan sebagian kecil responden adalah melibatkan anak untuk bekerja (3,37%). Pelibatan anak ini umumnya bersifat membantu orang tua, seperti membantu usaha orang tua berjualan. Bagi responden yang memiliki usaha sendiri, anak-anak dilibatkan membantu kegiatan di tempat usaha. Beberapa riset di negara lain juga menunjukkan bukti dampak potensial pandemi terhadap keterlibatan anak dalam keluarga dalam kegiatan ekonomi karena desakan ekonomi akibat berbagai kebijakan pembatasan sosial selama pandemi (Idris, 2020; Kaur & Byard, 2021).

Namun, terdapat strategi unik yang dilakukan oleh salah seorang responden yaitu terpaksa menikahkan anak sehingga mengurangi beban atau tanggungan keluarga. Hal ini bisa memiliki implikasi sosial dan kesehatan apabila anak yang dinikahkan usianya masih di bawah batas usia minimum untuk menikah yaitu 19 tahun untuk perempuan, sehingga tergolong sebagai perkawinan anak (berdasar UU No. 16 tahun 2019 tentang Perubahan atas UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan). Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi diprediksi terjadi juga di belahan dunia lainnya selama pandemi (Cousins, 2020; Paul & Mondal, 2020). Hal ini perlu dilakukan pendalaman lebih lanjut untuk menekan peningkatan perkawinan anak khususnya selama pandemi.

## KESIMPULAN

Pandemi berdampak ke berbagai sektor kehidupan, terlebih sektor garmen yang bergantung dengan pihak eksternal, baik itu pasar maupun bahan baku. Ketika kebijakan pembatasan mobilitas diberlakukan tentu

memengaruhi kondisi produksi dan pemasaran produk-produk yang akan diperjualbelikan. Kondisi demikian berpengaruh terhadap aliran dana perusahaan dan pengurangan upah karyawan, pengurangan jam kerja, sampai dengan PHK yang merupakan konsekuensi pahit yang harus diterima oleh pekerja.

Pengurangan penghasilan, terlebih akibat kehilangan pekerjaan, merupakan tekanan terbesar yang dialami pekerja industri dan keluarganya pada masa pandemi ini. Hasil survei studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang diwawancarai adalah karyawan perusahaan, sedangkan setengahnya berstatus kontrak. Pengurangan atau kehilangan penghasilan pekerja industri berdampak pada terganggunya fungsi-fungsi keluarga. Diperlukan penyesuaian-penyesuaian dan strategi agar fungsi keluarga tetap berjalan, dengan mempertimbangkan kemampuan dan proteksi yang ada. Meskipun sesama pekerja industri, tiap keluarga memiliki kerentanan dan proteksi yang berbeda sehingga tingkat dampak yang dirasakan juga berbeda yang memengaruhi pilihan strategi dan kemampuan adaptasinya.

Beragam strategi dilakukan para pekerja dengan keluarganya untuk bertahan dan keluar dari situasi krisis, dimulai dari penyesuaian di internal keluarga, memanfaatkan proteksi dan modal sosial dari komunitas, hingga pemanfaatan bantuan dari pemerintah baik pusat maupun daerah. Komunikasi yang baik di internal keluarga menjadi sumber kekuatan penting untuk menghadapi situasi krisis, sementara bantuan eksternal menjadi faktor pendukung dan terkadang kurang dapat diandalkan. Poin-poin nilai dan sisi spiritualitas di dalam keluarga menjadi penting pada masa kini, dimana pada mulanya banyak peneliti mendefinisikan ketahanan sebagai karakteristik dari sebuah keluarga (Henry, dkk, 2015). Namun Maurovic dkk. (2020) menunjukkan terjadi pergeseran makna dari keluarga tangguh, yaitu keluarga dengan kualitas komunikasi yang lebih tinggi, mampu memecahkan masalah, serta mempertahankan pandangan positif dan spiritualitas.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Data yang digunakan dalam tulisan ini berasal dari penelitian yang dibiayai oleh dana Daftar Isian Penggunaan Anggaran (DIPA) Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (SK No. B-1247/II/HK.01.03/1/2021) dan Program Pendanaan Riset Inovatif Produktif (RISPRO) Mandatori tahun 2020 (No.223/E1/PRN/2020).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anthony, E. J. (1987). Risk, vulnerability, and resilience: An overview. Dalam E. J. Anthony & B. J. Cohler (Ed.), *The invulnerable child* (hlm. 3–48). Guilford Press.
- Banerjee, A., & Duflo, E. (2011). *Poor economics: A radical rethinking of the way to fight global poverty*. Public Affairs.
- BKKBN. (2019). *Indikator pembangunan keluarga*. BKKBN Republik Indonesia.
- BPS. (2021). *Berita resmi statistik No.13/02/Th. XXIV, 5 Februari 2021: Ekonomi Indonesia 2020 turun sebesar 2,07 persen (c-to-c)*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c-.html>
- Braun, V. & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE.
- Caraka, R. E., Lee, Y., Kurniawan, R., Herliansyah, R., Kaban, P. A., Nasution, B. I., Gio, P. U., Chen, R. C., Toharudin, T., & Pardamean, B. (2020). Impact of COVID-19 large scale restriction on environment and economy in Indonesia. *Global Journal of Environmental Science and Management*, 6(Special Issue (COVID-19)), 65-84. <https://doi.org/10.22034/GJESM.2019.06.SI.07>
- Carr, K. (2015). Communication and family resilience. Dalam C. R. Berger, M. E. Roloff, S. R. Wilson, J. P. Dillard, J. Caughlin, & D. Solomon (Ed.), *The international encyclopedia of interpersonal communication*. John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic198>
- Cousins, S. (2020). 2.5 million more child marriages due to COVID-19 pandemic. *The Lancet*, 396(10257), 1059. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)32112-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)32112-7)
- Dewi, M. M., Magdalena, F., Ariska, N. P. D., Setiawati, N., & Rumboirusi, W. C. B. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap tenaga kerja formal di Indonesia. *Populasi*, 28(2), 32-53. <https://doi.org/10.22146/jp.63345>
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sinapoy, M. S., Djalante, S., Rafliana, I., Gunawan, L. A., Surtiari, G. A. K., & Warsilah, H. (2020). Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020. *Progress in Disaster Science*, 6, 100091. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100091>
- Feng, E., & Cheng, A. (2020). *With China's economy battered by pandemic, millions return to the land for work*. <https://www.npr.org/2020/06/08/868461563/with-chinas-economy-battered-by-pandemic-millions-return-to-the-land-for-work?t=1612265856624&t=1620748305688>
- Hadfield, K., & Ungar, M. (2018). Family resilience: Emerging trends in theory and practice. *Journal of Family Social Work*, 21(2), 81-84. <https://doi.org/10.1080/10522158.2018.1424426>
- Headey, D., Heidkamp, R., Osendarp, S., Ruel, M., Scott, N., Black, R., Shekar, M., Bouis, H., Flory, A., Haddad, L., & Walker, N. (2020). Impacts of COVID-19 on childhood malnutrition and nutrition-related mortality. *The Lancet*, 396(10250), 519–521. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)31647-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)31647-0)

- Henry, C. S., Hubbard, R. L., Struckmeyer, K. M., & Spencer, T. A. (2018). Family resilience and caregiving. Dalam W. A. Bailey & A. W. Harrist (Ed.), *Family caregiving: Fostering resilience across the life course* (hlm. 1-26). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-64783-8\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-64783-8_1)
- Henry, C. S., Morris, A. S., & Harrist, A.W. (2015). Family resilience: Moving into the third wave. *Family Relations*, 64(1), 22-43. <https://doi.org/10.1111/fare.12106>
- Horne, R., & de Andrade, M. C. (2017). *Gambaran beragam untuk sektor garmen Indonesia*. [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_625194.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_625194.pdf)
- Idris, I. (2020). *Impact of COVID-19 on child labour in South Asia* (K4D Helpdesk Report 819). <https://opendocs.ids.ac.uk/opendocs/handle/20.500.12413/15448>
- ILO. (2021). *The post-COVID-19 garment industry in Asia*. [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/documents/briefingnote/wcms\\_814510.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/documents/briefingnote/wcms_814510.pdf)
- Jackson, J. L., Judd, J., & Viegelahn, C. (2020). *The supply chain ripple effect: How COVID-19 is affecting garment workers and factories in Asia and the Pacific*. [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/documents/briefingnote/wcms\\_758626.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/documents/briefingnote/wcms_758626.pdf)
- Jesline, J., Romate, J., Rajkumar, E., & George, A. J. (2021). The plight of migrants during COVID-19 and the impact of circular migration in India: A systematic review. *Humanities and Social Sciences Communications*, 8(1), 231. <https://doi.org/10.1057/s41599-021-00915-6>
- Jung, A. S., Haldane, V., Neill, R., Wu, S., Jamieson, M., Verma, M., Tan, M., De Foo, C., Abdalla, S. M., Shrestha, P., Chua, A. Q., Bristol, N., Singh, S., Bartos, M., Mabuchi, S., Bonk, M., McNab, C., Werner, G. K., Panjabi, R., Nordström, A., & Legido-Quigley, H. (2021). National responses to Covid-19: drivers, complexities, and uncertainties in the first year of the pandemic. *BMJ*, 375, e068954. <https://doi.org/10.1136/bmj-2021-068954>
- Kabir, H., Maple, M., & Usher, K. (2021). The impact of COVID-19 on Bangladeshi readymade garment (RMG) workers. *Journal of Public Health*, 43(1), 47-52. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdaa126>
- Kalil, A., Mayer, S., & Shah, R. (2020). *Impact of the COVID-19 crisis on family dynamics in economically vulnerable households* (Working Paper No. 2020-143). [https://bfi.uchicago.edu/wp-content/uploads/2020/10/BFI\\_WP\\_2020\\_143.pdf](https://bfi.uchicago.edu/wp-content/uploads/2020/10/BFI_WP_2020_143.pdf)
- Kaur, N., & Byard, R. W. (2021). Prevalence and potential consequences of child labour in India and the possible impact of COVID-19 – A contemporary overview. *Medicine, Science and the Law*, 61(3), 208-214. <https://doi.org/10.1177/00258024211993364>
- Kementerian Perindustrian. (2020). *Laporan informasi industri tahun 2020*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- KPPPA & BPS. (2016). *Pembangunan ketahanan keluarga*. KPPPA Republik Indonesia.
- Mashige, K. P., Osuagwu, U. L., Ulagnathan, S., Ekpenyong, B. N., Abu, E. K., Goson, P. C., Langsi, R., Nwaeze, O., Timothy, C. G., Charwe, D. D., Oloruntoba, R., Miner, C. A., Ishaya, T., Ovenseri-Ogbomo, G. O., & Agho, K. E. (2021). Economic, health and physical impacts of COVID-19 pandemic in Sub-Saharan African regions: A cross sectional survey. *Risk Management and Healthcare Policy*, 14, 4799-4807. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S324554>

- Maurović, I., Liebenberg, L., & Ferić, M. (2020). A review of family resilience: Understanding the concept and operationalization challenges to inform research and practice. *Child Care in Practice*, 26(4), 337-357. <https://doi.org/10.1080/13575279.2020.1792838>.
- Murphy, L. B., & Moriarty, A. E. (1976). *Vulnerability, coping and growth from infancy to adolescence*. Yale U Press.
- Ngadi, Meilianna, R., & Purba, Y. A. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap PHK dan pendapatan pekerja di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia, Edisi Khusus Demografi dan Covid-19*, 43-48. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.576>
- Noveria, M., Aswatini., Situmorang, A., Romdiati, H., Widayatun., Alihar, F., Latifa, A., Setiawan, B., Harfina, D., Fitranita., Vibriyanti, D., Fatoni, Z., Surtiari, G. A. K., Ningrum, V., Hidayati, I., Seftiani, S., Rahadian, A. S., Katherina, L. K., Putri, I. A. P., Prasetyoputra, P., Pradipta, L., Prasojo, A. P. S., Saleh, R., Oktafiani, I., Ghani, M. W., Utami, D. W., Sitohang, M. Y. (2020). *Penguatan ketahanan keluarga dan masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan*. Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Patterson, J. M. (2002). Understanding family resilience. *Journal of Clinical Psychology*, 58(3), 233-246. <https://doi.org/10.1002/jclp.10019>.
- \_\_\_\_\_. (1988). Families experiencing stress: The family adjustment and adaptation response model. *Family Systems Medicine*, 5(2), 202-237. <https://doi.org/10.1037/h0089739>
- Paul, P., & Mondal, D. (2020). Child marriage in India: A human rights violation during the COVID-19 pandemic. *Asia Pacific Journal of Public Health*, 33(1), 162-163. <https://doi.org/10.1177/1010539520975292>
- Prasetyoputra, P., Noveria, M., Aswatini, Romdiati, H., Widayatun, Purwaningsih, S. S., Latifa, A., Situmorang, A., Setiawan, B., Harfina, D., Surtiari, G. A. K., Fitranita, Vibriyanti, D., Ningrum, V., Fatoni, Z., Katherina, L. K., Oktafiani, I., Seftiani, S., Hidayati, I., Putri, I. A. P., Pradipta, L., Rahadian, A. S., Saleh, R., Utami, D. W., Ghani, M. W., Sitohang, M. Y., & Baskoro, A. A. (2021). *Laporan survei ketahanan keluarga dan masyarakat 2021*. Pusat Riset Kependudukan, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN).
- Puspitawati, H., Herawati, T., & Sarma, M. (2018). Realibilitas dan validitas indikator ketahanan keluarga di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(1), 1-14. <https://doi.org/10.14203/jki.v13i1.283>
- Rachmawati, A. R. (2020). *Akibat pandemi Covid-19, 7.583 pekerja di Jabar kena pemutusan hubungan kerja (PHK)*. <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01365138/akibat-pandemi-covid-19-7583-pekerja-di-jabar-kena-phk?page=2>.
- Rossi, A., Viegelahn, C., & Williams, D. (2021). *The post-COVID-19 garment industry in Asia*. [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---robangkok/documents/briefingnote/wcms\\_814510.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---robangkok/documents/briefingnote/wcms_814510.pdf)
- Roziqin, A., Mas'udi, S. Y. F., & Sihidi, I. T. (2021). An analysis of Indonesian government policies against COVID-19. *Public Administration and Policy*, 24(1), 92-107. <https://doi.org/10.1108/PAP-08-2020-0039>
- Rutter, M. (1987). Psychosocial resilience and protective mechanisms. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57(3), 316-331. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.1987.tb03541.x>

- \_\_\_\_\_. (1999). Resilience concepts and findings: implications for family therapy. *Journal of Family Therapy*, 21(2), 119-144. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.00108>.
- Satu Data Kemnaker. (2020). *Data pekerja terdampak Covid-19 berdasarkan provinsi*. <https://satudata.kemnaker.go.id/details/data/Data%20Pekerja%20Terdampak%20Covid-19%20Berdasarkan%20Provinsi%20%28per%202031%20Juli%202020%2>
- Setiawan, K. (2021). *80 persen pabrik garmen rumahkan buruh, dilema PHK menghadang*. <https://bisnis.tempo.co/read/1347361/80-persen-pabrik-garmen-rumahan-buruh-dilema-phk-menghadang/full&view=ok>.
- Shah, A. (2018). *ASDOC: Stata module to create high-quality tables in MS Word from Stata output*. Boston College Department of Economics.
- SMERU Research Institute. (2020). *Dampak Covid-19 pada ketenagakerjaan*. [http://smeru.or.id/sites/default/files/events/covid19webinar20200710\\_smeru.pdf](http://smeru.or.id/sites/default/files/events/covid19webinar20200710_smeru.pdf).
- \_\_\_\_\_. (2021). *Dampak sosial ekonomi COVID-19 terhadap rumah tangga dan rekomendasi kebijakan strategis untuk Indonesia*. [https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/es\\_covundp\\_id.pdf](https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/es_covundp_id.pdf)
- Ssenyonga, M. (2021). Imperatives for post COVID-19 recovery of Indonesia's education, labor, and SME sectors. *Cogent Economics & Finance*, 9(1), 1911439. <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1911439>
- StataCorp. (2019). *Stata Statistical Software: Release 16*. StataCorp LP.
- Suciati, P. & Syafiq, A. (2021). School from home (SFH): Perjuangan para orang tua siswa usia dini di masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 3(2), 7-16. <https://doi.org/10.7454/jsht.v3i2.129>
- Theiss, J. A. (2018). Family communication and resilience. *Journal of Applied Communication Research*, 46(1), 10-13. <https://doi.org/10.1080/00909882.2018.1426706>
- Tjandraningsih, I. (2012). State-sponsored precarious work in Indonesia. *American Behavioral Scientist*, 57(4), 403-419. <https://doi.org/10.1177/0002764212466236>
- United Nations. (2020). *Policy brief: The world of work and COVID-19*. [https://unsdg.un.org/sites/default/files/2020-07/policy-brief-the\\_world\\_of\\_work\\_and\\_covid-19.pdf](https://unsdg.un.org/sites/default/files/2020-07/policy-brief-the_world_of_work_and_covid-19.pdf)
- Yosep. (2021). *Selama pandemi, ribuan pekerja di Kabupaten Bogor jadi pengangguran*. <https://www.radarbogor.id/2021/03/08/selama-pandemi-ribuan-pekerja-di-kabupaten-bogor-jadi-pengangguran/>.
- Warr, P., & Yusuf, A. A. (2021). *Pandemic-induced de-urbanisation in Indonesia* (Working Papers in Trade and Development No. 2020/08). [https://acde.crawford.anu.edu.au/sites/default/files/publication/acde\\_crawford\\_anu\\_edu\\_au/2021-03/acde\\_td\\_warr\\_yusuf\\_2021\\_08.pdf](https://acde.crawford.anu.edu.au/sites/default/files/publication/acde_crawford_anu_edu_au/2021-03/acde_td_warr_yusuf_2021_08.pdf)
- Wright, M. O. D., Masten, A. S., & Narayan, A. J. (2013). Resilience processes in development: Four waves of research on positive adaptation in the context of adversity. Dalam S. Goldstein & R. B. Brooks (Ed.), *Handbook of resilience in children, edisi ke-2* (hlm. 15-37). Springer Science+Business Media. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3661-4\\_2](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3661-4_2)
- Zemrani, B., Gehri, M., Masserey, E., Knob, C., & Pellaton, R. (2021). A hidden side of the COVID-19 pandemic in children: the double burden of undernutrition and overnutrition. *International Journal for Equity in Health*, 20(1), 44. <https://doi.org/10.1186/s12939-021-01390-w>